

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang masuk ke dalam kelompok bahasa Melayik, termasuk Kerinci dan Iban. Selain bahasa-bahasa tersebut, bahasa Melayu Standar, Serawai, Banjar, Jakarta, Bacan, dan Melayu Manado juga masuk dalam kelompok bahasa Melayik (Adelaar, 1992). Bahasa Minangkabau dan bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Buktinya, bahasa-bahasa tersebut berasal dari protobahasa yang sama, yaitu Protobahasa Melayik (PM). Dapat dikatakan bahwa bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu merupakan dua bahasa yang berbeda, namun masih dalam satu rumpun bahasa (berkerabat) seperti halnya bahasa Jerman dan bahasa Belanda.

Hubungan kekerabatan suatu bahasa dalam kajian komparatif pada intinya dapat dibuktikan hubungan kekerabatannya berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat (Hock, 1988). Dengan kata lain, perubahan suatu bahasa dari bahasa-bahasa yang sekerabat itu dapat dilacak dengan mengembalikan kepada bentuk protobahasanya, yakni dengan cara mengamati perubahan pada tahap yang awal, yaitu perubahan bunyi pada tataran fonologis (Masrukhi, 2002). Protobahasa tidak lebih dari suatu rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa/dialek yang memiliki hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana (Bynon, 1994:

67—70). Sosok bahasa purba bukan merupakan wujud nyata suatu bahasa, tetapi merupakan “bangunan bahasa” yang dirakit secara teoretis-hipotesis. Penelitian protobahasa kedua bahasa yang berkerabat ini telah dilakukan oleh Adelaar (1992) pada Protobahasa Melayik (PM) dan Nadra (2006) pada Protobahasa Minangkabau (PBM).

Bahasa Minangkabau seperti bahasa pada umumnya, memiliki variasi. Variasi-variasi tersebut terlihat dengan adanya beberapa dialek. Nadra (2006:89) dengan menggunakan metode dialektometri berdasarkan unsur distribusi leksikal menentukan tujuh dialek bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Adanya variasi-variasi tersebut menandakan adanya perubahan dan perkembangan bahasa Minangkabau. Perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan, penambahan, atau penggantian, baik dalam tataran fonologis, leksikal, maupun sintaksis.

Isolek Bateh Tarok merupakan salah satu contoh variasi bahasa Minangkabau yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Sebagai daerah *rantau* dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Pasaman Barat tidak hanya didiami oleh suku Minangkabau saja. Pasaman Barat didiami oleh tiga suku besar, yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Bahkan akhir-akhir ini, suku Nias juga sudah banyak dijumpai. Keberadaan tiga etnis dalam satu wilayah administratif Kabupaten Pasaman Barat menjadikan kabupaten ini multikultur. Hidup berdampingan dan saling berinteraksi mempengaruhi banyak hal seperti kebudayaan, sosial, dan bahasa. Tiga etnis yang mendiami Kabupaten Pasaman Barat tentunya memakai tiga bahasa pula, yaitu bahasa Minangkabau,

Mandailing, dan Jawa. Keberadaan ketiga bahasa tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga bagi sebagian orang bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat dianggap bukan bahasa Minangkabau karena terdengar sedikit berbeda dari bahasa Minangkabau umum.

Isolek Bateh Tarok dituturkan oleh masyarakat Jorong Bateh Tarok yang berada di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka. Masyarakat Jorong Bateh Tarok menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari maupun dalam acara-acara besar seperti acara Adat ataupun acara keagamaan. Keaslian bahasa Minangkabau masyarakat Jorong Bateh Tarok masih sangat terjaga, dari hasil tinjauan, tidak ditemukan suku bangsa lain yang tinggal di Jorong Bateh Tarok. Berdasarkan cerita para pemangku adat Jorong Bateh Tarok, masyarakatnya pun berasal dari satu keturunan, yaitu berasal dari Tanah Datar. Namun, meski berasal dari keturunan Tanah Datar atau kerajaan Pagaruyuang, bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat Jorong Bateh Tarok sudah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perubahan waktu, jarak wilayah sebar, dan pengaruh bahasa lain, sesuai dengan teori gelombang yang dikemukakan oleh J. Schmidt (1843-1901), yaitu perubahan linguistik dapat tersebar seperti gelombang pada suatu wilayah bahasa, daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat penyebaran akan lebih banyak menunjukkan persamaan dengan pusat penyebarannya, dan perubahan akan semakin besar sesuai dengan jarak yang ditempuh.

Perubahan tersebut menyebabkan isolek Bateh Tarok memiliki persamaan dan perbedaan dengan protobahasa yang menurunkannya. Hal tersebut dapat dilacak

dengan cara membandingkan fonem bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok dengan fonem protobahasanya, yaitu Protobahasa Melayik (PM) dan Protobahasa Minangkabau (PBM). Perubahan itu secara langsung dilihat dari PM ke PBM dan ke isolek Bateh Tarok (IBT). Setelah itu akan tampak persamaan dan perbedaan yang terjadi pada isolek Bateh Tarok, yaitu berupa inovasi dan retensi. Berikut ini beberapa contoh data perubahan bunyi yang terjadi pada isolek Bateh Tarok berdasarkan Protobahasa Melayik dan Protobahasa Minangkabau.

PM		PBM		IBT	Glos
*kAr(ə)baw	>	*kəbaw	>	kobo	'kerbau'
*hijaw	>	*hijaw	>	ijo	'hijau'
*tapay	>	*tapay	>	tape	'tapai'
*tupay	>	*tupay	>	tupe	'tupai'

Berdasarkan jenis perubahan bunyi, contoh data di atas masuk ke dalam jenis monoftongisasi, yakni perubahan diftong menjadi fonem tunggal, diftong /aw/ menjadi /o/, dan /ay/ menjadi /e/. Proses monoftong di sini merupakan hal unik yang terjadi dalam bahasa Minangkabau karena bahasa Minangkabau terkenal dengan variasi diftongnya, sedangkan pada isolek Bateh Tarok yang terjadi malah sebaliknya. Jika dibandingkan dengan bahasa Minangkabau modern umum maka PM *kAr(ə)baw > PBM *kəbaw akan berubah menjadi *kabau*, PM *tupay > PBM *tupay akan berubah menjadi *tupay*. Selain itu, keunikan isolek Bateh Tarok juga terlihat pada perubahan fonem /k/ menjadi /g/ pada beberapa kata ganti orang (pronomina), yaitu PM *kami > IBT *gami*, PM *kita(?) > IBT *gito*, PM *kau(?) > IBT *gau*, dan *kalian* > *gilen*.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji tentang perubahan-perubahan bunyi yang terjadi pada isolek Bateh Tarok, sekaligus melihat bentuk-bentuk inovasi dan retensi protobahasa yang ada pada isolek Bateh Tarok.

Selain hal yang telah dijabarkan di atas, salah satu alasan pemilihan Jorong Bateh Tarok sebagai tempat penelitian yaitu adanya perbedaan fonologis yang terjadi antarjorong yang berdekatan, meski masih dalam satu nagari (desa) dan kecamatan. Penelitian perubahan bunyi ini tidak bisa dilakukan pada satu desa, karena dikhawatirkan akan terjadi kendala dalam pengumpulan dan analisis data. Maka ditetapkan, penelitian ini hanya pada satu jorong saja yaitu jorong Bateh Tarok.

Misalnya saja pada Jorong Bateh Tarok, Jorong Simpang, dan Jorong Parik meski berada dalam satu nagari (desa) dan kecamatan, namun ada ditemukan beberapa perbedaan secara fonologis. Sebagai contoh di bawah ini.

Bateh Tarok	Simpang	Parik	Glos
/uRaŋ/	/uRaŋ/	/uwaŋ/	‘orang’
/lomaRi/	/lomai/	/lombaRi/	‘lemari’
/ambo/	/ambo/	/ambo/	‘saya’

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat variasi bunyi bahasa Minangkabau dalam satu nagari (desa) di kecamatan Koto Balingka, namun penelitian ini tidak terkait dengan variasi fonologis dalam satu bahasa atau antar isolek sehingga penelitian perubahan bunyi hanya bisa dilakukan pada satu jorong saja. Penelitian ini secara khusus mengkaji perubahan-perubahan bunyi isolek Bateh Tarok berdasarkan

PM dan PBM, serta melihat bentuk-bentuk yang mengalami inovasi dan retensi fonologis.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berada pada ruang lingkup kajian bidang ilmu perbandingan bahasa atau linguistik historis komparatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa purba atau proto bahasa terhadap bahasa sekarang. Bahasa yang dijadikan objek penelitian adalah bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok di Kabupaten Pasaman Barat. Perubahan bunyi yang terjadi pada isolek Bateh Tarok akan dilihat dari Protobahasa Melayik (PM) dan Protobahasa Minangkabau (PBM). Setelah itu, akan dilihat inovasi dan retensi yang terjadi pada isolek Bateh Tarok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, ruang lingkup, dan batasan penelitian di atas, beberapa permasalahan berkaitan dengan kajian perubahan bunyi bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah jenis-jenis perubahan bunyi PM dan PBM yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok?
- 2) Apa sajakah tipe-tipe perubahan bunyi PM dan PBM yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok?

- 3) Inovasi dan retensi apakah yang terjadi pada fonem bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok berdasarkan PM dan PBM?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis perubahan bunyi PM dan PBM yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok;
- 2) Menjelaskan tipe-tipe perubahan bunyi PM dan PBM yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok;
- 3) Menentukan bentuk inovasi dan retensi yang terjadi pada bahasa Minangkabau Isolek Bateh Tarok berdasarkan PM dan PBM.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan, (1) memberikan sumbangsih pengetahuan dalam keilmuan linguistik terutama linguistik historis komparatif; (2) dapat dijadikan pertimbangan atau referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama tentang perubahan bunyi dan linguistik historis komparatif; (3) dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Minangkabau yang berada di Kabupaten Pasaman Barat; (4) dapat menjadi pembanding dalam penelitian variasi-variasi bahasa Minangkabau.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: (1) bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan banyak tambahan ilmu dan pemahaman yang mendalam khususnya tentang linguistik historis komparatif, selain itu turun langsung ke lapangan dalam pengumpulan data merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan peneliti; (2) membangun kesadaran masyarakat penutur untuk dapat mempertahankan dan melestarikan isolek Bateh Tarok; (3) hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata peneliti lain untuk meneliti bahasa atau isolek-isolek lain yang ada di Kabupaten Pasaman Barat baik dari kajian linguistik historis komparatif maupun dialektologi dan kajian linguistik lainnya.

